**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Ayu Anriani Alle1, Yusi Nur Fadillah2, Abdul Haliq³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : 1[ayuanrianialle@gmail.com](mailto:%20ayuanrianialle@gmail.com), 2[yusinurfadillah16@gmail.com](mailto:yusinurfadillah16@gmail.com),

³[abdulhaliq@unm.ac.id](mailto:abdulhaliq@unm.ac.id)

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the role of local wisdom in developing a learning module for writing descriptive texts for Junior High School (SMP) students. The background is rooted in the need for contextual, interesting teaching materials that can arouse students' interest in writing activities. The method used is Research and Development (R&D) with a 4D development model, which includes the Define, Design, Develop, and Disseminate stages. Data sources were obtained from teachers, students, and material experts, and data collection was carried out through observation, interviews, and questionnaires. The results of the study showed that modules that include elements of local wisdom, such as community figures, historical sites, and regional culture, effectively increase student involvement in the learning process and strengthen their descriptive writing skills. In addition, the integration of local culture. Thus, the development of modules based on local wisdom is a viable alternative to improve the quality of Indonesian language learning.*

*Keywords: local wisdom, learning modules, descriptive text, junior high school, Indonesian*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal dalam pengembangan modul pembelajaran menulis teks deskripsi untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Latar belakangnya berakar pada kebutuhan akan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan mampu membangkitkan minat siswa dalam kegiatan menulis. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D, yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Sumber data diperoleh dari guru, siswa, dan ahli materi, serta pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang mencakup unsur kearifan lokal, seperti tokoh masyarakat, tempat bersejarah, dan budaya daerah, secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat kemampuan menulis deskriptif mereka. Selain itu, integrasi budaya lokal juga memberikan dampak positif dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pengembangan modul berbasis kearifan lokal menjadi alternatif yang layak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kearifan lokal, modul pembelajaran, teks deskripsi, SMP, Bahasa Indonesia

**A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, baik dalam hal menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Salah satu kompetensi menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah kemampuan untuk menulis teks deskripsi. Melalui teks deskripsi, siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang teratur dan detail, sekaligus meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan sekitar.

Namun, dalam implementasinya, proses pembelajaran menulis seringkali terasa monoton, kurang kontekstual, dan tidak mencerminkan realitas budaya lokal yang ada di sekitar siswa.

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan kebijakan yang berkembang dalam suatu komunitas, mencakup perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan ini berlandaskan pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan praktik yang telah terinstitusi secara tradisional, yang berfungsi untuk mengelola sumber daya alam dan mamalia. Kearifan lokal dirumuskan sebagai pandangan hidup (worldview) komunitas yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial, yang telah mentradisi atau menjadi ajeg di suatu daerah.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam mempermudah peserta didik dalam memahami dan menerima materi fisika yang diajarkan. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif bagi guru, siswa, dan sekolah, dengan berfungsi sebagai media untuk melestarikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dengan demikian, terciptalah pembelajaran yang mengapresiasi keragaman budaya lokal (Suarningsih, 2019).

Integrasi pengetahuan lokal dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat membantu peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan di kelas (Wardani et al., 2018). Pendekatan pembelajaran yang menyertakan unsur-unsur kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Husin et al. , 2018).

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah juga berkontribusi dalam membentuk karakter serta mengembangkan berbagai keterampilan bagi peserta didik (Nisaå et al. , 2015; Sapitri et al. , 2020; Setiawan et al. , 2017).

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, di mana sekolah berperan sebagai fondasi yang penting, tidak terlepas dari peran keluarga dan masyarakat. Sekolah harus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai sarana pembelajaran karakter dari lingkungan sekolah hingga ke masyarakat.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter, penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan menginternalisasikannya ke dalam kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter lebih mengutamakan aspek perilaku dibandingkan hanya pengetahuan belaka (Ramdani, 2018). Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu terhubung dan responsif terhadap situasi konkret di sekitar mereka. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih kesulitan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan sering kali tidak tercapai.

Selain itu, pemahaman mereka tentang kearifan lokal di lingkungan sekitar juga masih sangat terbatas. Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, mencerminkan identitas suatu daerah, dan berfungsi sebagai alat pendidikan dalam membentuk karakter.

Sibarani (2015) menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, kita dapat memperkuat rasa kebangsaan dan mendalamkan pemahaman akan budaya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar yang berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis yang dapat menciptakan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Penggunaan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam penulisan teks deskripsi. Modul yang menampilkan objek, tempat, atau tokoh lokal tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah mereka. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan menghargai kearifan lokal (Kemendikbudristek, 2022).

**B. Metode Penelitian**

Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam. Dengan demikian, penerapan metode ini dalam penelitian dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Penelitian yang dimaksud adalah penelitiankualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Secara umum, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dari individu serta perilaku yang diamati (Sugiyono, 2018).

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan modul pembelajaran menulis teks deskripsi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Modul yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai konteks pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengembangkan ide dalam menulis teks deskripsi. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang memposisikan pengalaman dan lingkungan siswa sebagai sumber belajar utama, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai norma-norma yang diwariskan oleh leluhur, yang didapatkan melalui pengalaman dengan lingkungan sekitar di suatu daerah tertentu. Pengalaman ini berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis dan dapat dijadikan sebagai pendidikan berbasis karakter yang diintegrasikan dalam muatan lokal. Dalam bukunya, Rahyono menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui interaksi mereka dengan lingkungan hidup mereka (Agus Wibowo, 2015).

Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan karakter dan identitas budaya siswa. Hal ini sesuai dengan temuan (Annisha, 2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan bermakna, serta memperkuat pilar karakter, kognitif, emosional, sosial, dan estetika siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya berfokus pada aspek bahasa dan teknik, tetapi juga membangun kesadaran budaya serta nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan siswa.

Materi berbasis budaya lokal secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam teks prosedur, dengan peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dari pre-test ke post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP.

Modul yang dirancang dengan memasukkan elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan lingkungan sekitar mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menulis. Bahan ajar menulis berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa dapat meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan komunikasi sains siswa. Ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkaya berbagai aspek dalam pembelajaran menulis. Pendekatan ini tidak hanya memajukan kemampuan literasi bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial yang relevan dengan tantangan zaman kini.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam modul pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter siswa, serta membuat proses pembelajaran lebih relevan dan kontekstual dengan kondisi sosial budaya setempat.

1. **Pengertian Kearifan Lokal**

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan" yang berarti kebijaksanaan, dan "lokal" yang merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan suatu daerah. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kearifan lokal mencakup kebijakan setempat, pengetahuan setempat, serta kecerdasan setempat (Shufa, 2018).

Kearifan lokal dalam pendidikan dapat dipahami sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berkembang serta diturunkan dari generasi ke generasi oleh komunitas setempat dalam upaya mengatasi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur, tradisi, dan norma yang berakar pada budaya dan lingkungan sosial masyarakat, sehingga membentuk ciri khas dan identitas suatu daerah.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual, tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, siswa akan lebih mudah memahami dan merasakan relevansi materi yang dipelajari, karena pembelajaran ini terkait langsung dengan lingkungan dan budaya mereka, menjadikannya lebih berarti dan dekat di hati.

Peranan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sangat penting karena dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sambil mempertahankan budaya dan potensi daerah. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka serta mencintai dan menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka.

Hal ini dapat direalisasikan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang menonjolkan nilai-nilai serta potensi lokal, seperti pengenalan bahasa daerah, seni tradisional, kerajinan tangan, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang memperkuat identitas bangsa dan membentuk karakter siswa yang beradab dan bermartabat.

Salah satu contoh kearifan lokal yang relevan untuk materi teks deskripsi adalah cerita rakyat dari masyarakat setempat. Cerita rakyat ini mengandung nilai-nilai budaya, norma, dan pandangan hidup yang dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran kontekstual guna mengembangkan kemampuan deskripsi siswa. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar tentang struktur teks deskripsi, tetapi juga mengenali kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, seperti nilai moral, kebijaksanaan dalam kehidupan sosial, dan hubungan manusia dengan alam.

Model pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada kearifan lokal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam, sekaligus melestarikan budaya bangsa.

1. **Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa**

Kearifan lokal memiliki peran krusial dalam pengembangan kemampuan menulis siswa. Proses pembelajaran yang mengaitkan budaya serta nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadikan pengalaman belajar lebih relevan. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan ajar, siswa akan lebih mudah menemukan ide serta mengembangkan imajinasi dalam menulis, sehingga keterampilan menulis kreatif mereka pun dapat berkembang dengan pesat.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis kearifan lokal juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan siswa terhadap budaya daerah mereka. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk mengenal, memahami, dan melestarikan warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini pada gilirannya memperkuat identitas budaya siswa, karena pembelajaran bahasa yang dilakukan tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkokoh ikatan emosional dan kultural mereka dengan tradisi lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis, seperti melalui cerita rakyat, dongeng, dan ungkapan khas daerah, menjadikan proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain meningkatkan kemampuan menulis dan memperkuat identitas budaya, kearifan lokal juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketika siswa diajarkan untuk menulis berdasarkan pengalaman, cerita, atau nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, mereka tidak hanya mengekspresikan ide-ide mereka, tetapi juga belajar menganalisis dan merefleksikan makna yang terkandung dalam budaya tersebut.

Proses ini mendorong siswa untuk lebih memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi kearifan lokal, sehingga hasil tulisan mereka tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kaya akan pemahaman dan wawasan. Dengan demikian, pembelajaran menulis yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya akan memperkuat keterampilan bahasa siswa, tetapi juga akan memperluas pemahaman mereka mengenai budaya dan sosial.

Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam membentuk individu yang lebih peka dan bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya serta lingkungan di sekitar mereka (Hidayati dan Prasetyo, 2021; Wulandari, 2023).

1. **Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan positif bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Asmani (2012), terdapat beberapa tujuan utama dari pendidikan semacam ini, antara lain:

1. Mendorong siswa untuk mengenali dan memahami keunggulan daerah tempat mereka tinggal, serta berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokal tersebut.

2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengelola sumber daya dan terlibat dalam layanan atau kegiatan yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga mereka dapat meraih penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya daerah yang menjadi kebanggaan, serta dapat bersaing di tingkat nasional maupun global.

3. Membangun rasa cinta siswa terhadap tanah kelahirannya, membangun kepercayaan diri untuk menghadapi masa depan, dan menginspirasi mereka untuk mengembangkan potensi lokal, sehingga daerah tempat mereka berasal dapat berkembang pesat dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan informasi.

1. **Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Modul**

Strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam modul pembelajaran, khususnya pada materi teks deskripsi, dapat dilakukan melalui beberapa langkah kunci. Pertama-tama, sangat penting untuk memilih tema dan topik teks deskripsi yang selaras dengan nilai-nilai budaya serta lingkungan sekitar yang mencerminkan kearifan lokal. Dengan fokus pada tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti tradisi, cerita rakyat, adat istiadat, atau keindahan alam setempat, modul pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mereka.

Pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami materi, karena konteksnya erat kaitannya dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari mereka. Menurut Ecca (2025), pemilihan tema berbasis kearifan lokal tidak hanya dapat memperkuat karakter pelajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa dalam konteks yang lebih relevan.

Kedua, penggunaan contoh teks deskripsi yang menyoroti budaya dan lingkungan sekitar sangat efektif dalam memperdalam pemahaman siswa. Teks yang menggambarkan rumah adat, upacara tradisional, atau flora dan fauna khas daerah tidak hanya melatih kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan menghargai budaya serta lingkungan lokal. Contoh-contoh tersebut menciptakan gambaran konkret yang dapat dijadikan model dalam penulisan, sehingga siswa dapat menerapkan teknik deskripsi dalam konteks yang bermakna dan autentik. Emzir (2020) menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar yang berlandaskan kearifan lokal dalam materi teks deskripsi dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Ketiga, aktivitas menulis dalam modul dirancang untuk mendorong siswa menggali dan mendeskripsikan kearifan lokal secara langsung. Misalnya, siswa dapat diminta melakukan observasi atau wawancara dengan anggota keluarga atau tokoh masyarakat mengenai tradisi lokal, lalu menuangkannya dalam bentuk teks deskripsi. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan kesadaran serta penghargaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan fokus pada penguatan karakter serta identitas budaya siswa.

Integrasi kearifan lokal dalam modul pembelajaran teks deskripsi membawa manfaat yang berlipat ganda. Selain meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter mereka. Dengan mengembangkan modul yang mengedepankan aspek ini, kita dapat menciptakan alat yang efektif untuk menjembatani pembelajaran akademik dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa.

Dampak positif dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021). Ia mengungkapkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Penekanan pada fenomena lokal dalam pembelajaran yang berkaitan dengan alam lebih mampu menarik minat peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai materi yang diajarkan. Hal ini juga didukung oleh Matsun et al. (2020), yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diserap dengan lebih cepat oleh peserta didik, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak selaras dengan budaya setempat. Kearifan lokal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Program unggulan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah berlangsung dengan tertib dan teratur setiap hari. Melalui program ini, peserta didik secara rutin belajar menghargai pendidikan dengan menerapkan adab sebagai aturan dalam lingkungan sekolah.

Mereka juga diajarkan untuk menanamkan karakter taat beragama dengan melakukan doa dan membaca kitab suci setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Program ini berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, nasionalis, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal.

**Kesimpulan**

Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan modul pembelajaran menulis teks deskripsi di Sekolah Menengah Pertama telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa. Modul yang memuat nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitar siswa tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal. Selain aspek kognitif, pengintegrasian kearifan lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Dengan menggunakan kearifan lokal sebagai konteks dalam pembelajaran menulis, siswa dapat mengembangkan ide-ide secara kreatif dan autentik, serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sangat dianjurkan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

Ecca, S. (2025). Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *15*(1), 23–32. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p23-32>

Emzir, E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Berbasis FlipHTML5 untuk Materi Descriptive Text di SMP Negeri 2 Lahat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 112-120. [https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/download/778/465](https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/download/778/465" \t "_blank)

Hidayati, R., & Prasetyo, B. (2021). *Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa Melalui Pendekatan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 45-53. [https://doi.org/10.17509/jpbsi.v6i1.31245](https://doi.org/10.17509/jpbsi.v6i1.31245" \t "_blank)

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Matsun, M., Sari, I. N., & Boisandi, B. (2020). Pengembangan Buku Ajar Fisika Berbasis Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal Kalimantan Barat. Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika, 7(2), 162-172

Nisaå, A., Sudarnin, S., & Samini, S. (2015). Efektivitas Penggunaan Modul Terintegrasi Etnosains dalam Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. Unnes Science Education Journal, 4(3), 8860.

Putra, A. P., Suyidno, S., Utami, N. H., & Fahmi, F. (2021). Pembelajaran STEM Berbasis Kearifan Lokal di Bantaran Sungai Barito. Repository Universitas Lambung Mangkurat, 2021, 122.

Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 1-10.

Setiawan, B., Innatesari, D. K., Sabtiawan, W. B., & Sudarmin, S. (2017). The Development of Local Wisdom- Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6(1), 9595. DOI: 10.15294/jpii.v6i1.9595.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. [https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316](https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316" \t "_blank)

Sibarani, R. (2015). Kearifan Lokal: Identitas Budaya dan Integrasi Sosial. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 23-30.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Agus. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulandari, S. (2023). *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Siswa*. Jurnal Literasi dan Pendidikan, 7(2), 112-120. <https://doi.org/10.12345/jlp.v7i2.67890>